



**PERSEPSI SISWA KELAS XI TERHADAP
LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL
DI SMA NEGERI 7 SEMARANG
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Skripsi

Diajukan Dalam Rangka Penyelesaian Studi Strata I (S1)
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

UNNES
Oleh
Shalima Meynar P.
UNIVERSITAS 1301410038 SEMARANG

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015**

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Persepsi Siswa kelas XI (sebelas) terhadap Layanan Bimbingan Klasikal di SMA Negeri 7 Semarang tahun Pelajaran 2015/2016 ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada

Hari : Rabu

Tanggal : 2 Desember 2015

Ketua



Dra. Sinta Saraswati, M.Pd., Kons.
NIP. 196000519999032001

Sekretaris

Drs. Eko Nusantoro M.Pd., Kons.
NIP. 196002051998021001

Penguji I

Dr. Awalya M.Pd., Kons.
NIP.196011011987102001

Penguji II

Dra. Ninik Setyowani, M.Pd
NIP.195210301979032001

Penguji III/Pembimbing

Kusnarto Kurniawan, S.Pd., M.Pd., Kons.
NIP. 197101142005011002

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul Persepsi Siswa Kelas XI (sebelas) Terhadap Layanan Bimbingan Klasikal Di SMA Negeri 7 Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016 ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, November 2015

METERAI
TEMPEL
12ADF503690735
6000
RUPIAH

Shalima Meynar P.
NIM. 1301410038

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- “Kerja adalah wujud nyata cinta. Jika kita tak dapat bekerja dengan kecintaan namun hanya dengan kebencian, lebih baik tinggalkan pekerjaan itu lalu duduklah di gerbang rumah ibadah untuk menerima derma dari mereka yang bekerja dengan suka cita” (Kahlil Gibran)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Ayah, ibu dan adik-adikku tercinta yang selalu mendoakan dan memberikan motivasi untukku.
2. Semua Dosen BK FIP UNNES yang saya hormati.
3. Teman-teman seperjuangan BK'2010.
4. Almamater.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah Yang Maha Kuasa yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Persepsi Siswa Kelas Xi (Sebelas) Terhadap Layanan Bimbingan Klasikal Di SMA Negeri 7 Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016. Penelitian ini menelaah bagaimana persepsi atau pandangan siswa cara tentang layanan bimbingan klasikal. Tidak semua siswa memahami manfaat layanan bimbingan klasikal, sehingga memungkinkan adanya keragaman pandangan tentang layanan bimbingan klasikal itu sendiri. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menelitinya dalam skripsi ini.

Skripsi ini tidak akan tersusun dengan baik tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan penuh kerendahan hati, pada kesempatan ini perkenankan peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang tersebut di bawah ini.

1. Bapak Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan penulis menyelesaikan studi di UNNES.
2. Prof.Dr. Fakhruddin MPd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin untuk penelitian.
3. Bapak Drs. Eko Nusantoro, M.Pd.Kons, Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang yang telah berkenan memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi hingga skripsi ini selesai.
4. Bapak Prof. Dr. Mungin Edy Wibowo, M.Pd.Kons, Dosen Penimbang yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran bimbingan , memberi dorongan, dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Kusnarto Kurniawan, M.Pd.Kons, Dosen Pembimbing yang telah yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta dengan sabar dan bertanggung jawab telah membimbing penulisan skripsi ini hingga selesai.

6. Tim penguji yang telah menguji skripsi dan memberikan masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan bekal ilmuyang bermanfaat bagi penulis.
8. Kepala SMA Negeri 7 Semarang yang telah memberikan ijin pelaksanaan penelitian.
9. Guru-guru Bimbingan dan Konseling dan Tata Usaha SMA Negeri 7 Semarang yang telah membantu pelaksanaan penelitian.
10. Seluruh siswa SMA Negeri 7 Semarang khususnya siswa kelas XI (sebelas) atas partisipasi dan kerjasamanya.
11. Keluarga besarku yang tiada henti memberikan bantuan, dukungan dan doa.
12. Teman-temanku BK 2010 yang telah menjadi teman berbagi dan pemberi semangat
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas segala bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga skripsi ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta bermanfaat bagi para pembaca. Selain itu dengan adanya skripsi ini diharapkan dapat memberikan inspirasi positif terkait dengan perkembangan ilmu bimbingan dan konseling.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, November 2015

Penulis

ABSTRAK

Prajudatie, Shalima Meynar. 2015. *Persepsi Siswa Kelas XI (sebelas) Terhadap Layanan Bimbingan Klasikal Di SMA Negeri 7 Semarang*. Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Semarang. Kusnarto Kurniawan, M.Pd., Kons.

Kata kunci: Persepsi Siswa, Layanan Bimbingan Klasikal.

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan penelitian awal yang dilakukan peneliti bahwa 13 dari 23 siswa kelas XI (sebelas) SMA Negeri 7 Semarang menganggap layanan bimbingan klasikal membosankan karena guru BK terlalu sering menggunakan metode ceramah sehingga siswa cenderung menyepelkan layanan bimbingan klasikal. Dengan penelitian ini diharapkan dapat mengetahui persepsi siswa tentang layanan bimbingan klasikal dimana siswa merupakan sasaran langsung dari pelayanan bimbingan dan konseling khususnya layanan bimbingan klasikal.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survei (*survey research*). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI (sebelas) SMA Negeri 7, Semarang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *Simple Random sampling* (sampel acak). Sampel dalam penelitian ini adalah 90 siswa dengan kemampuan rendah, sedang, dan tinggi. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologis dengan jumlah 50 item yang telah memenuhi validitas dan reliabilitas sehingga dapat digunakan dalam penelitian. Sedangkan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu diskriptif persentase.

Hasil penelitian yang diperoleh secara keseluruhan menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap layanan bimbingan klasikal menunjukkan kategori positif yaitu 52,2%. Adapun rinciannya yaitu sangat positif (10%), positif (52,2%), cukup positif (33,3%), Negatif (4,4%) dan untuk kriteria sangat negatif (0%). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa tentang layanan bimbingan klasikal secara keseluruhan menunjukkan hasil yang positif. Untuk hasil dengan kriteria negatif dikarenakan para siswa belum mengetahui pentingnya bimbingan dan konseling di sekolah bagi mereka. Selain itu mereka menganggap layanan bimbingan klasikal itu membosankan karena cara mengajar konselor yang terlalu sering menggunakan metode ceramah. Sebagai saran bagi guru BK di SMA Negeri 7 Semarang, hendaknya bisa meningkatkan kualitas kinerja dengan lebih kreatif dan inovatif dalam menyampaikan materi layanan bimbingan klasikal serta menambahkan motivasi dalam setiap materi bimbingan klasikal agar bimbingan klasikal menarik dan lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Sedangkan untuk siswa diharapkan mengikuti secara bersungguh-sungguh layanan bimbingan konseling di sekolah, dalam hal ini layanan bimbingan klasikal agar siswa semakin paham hakikat bimbingan klasikal sehingga munculnya persepsi siswa yang kurang tepat terhadap layanan bimbingan klasikal dapat diminimalisir.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR DIAGRAM.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah.....	11
1.3. Tujuan Penelitian.....	11
1.4. Manfaat Penelitian.....	11
1.5. Sistematika Skripsi	13

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	15
2.1. Penelitian Terdahulu	15
2.2. Landasan Teori	17
2.2.1. Persepsi	17
2.2.2. Prinsip-Prinsip Dasar Persepsi	20
2.2.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi	24
2.2.4. Indikator Persepsi	28
2.2.5. Proses Terbentuknya Persepsi	30
2.2.6. Sifat Persepsi	33
2.3. Layanan Bimbingan Klasikal	35
2.3.1. Pengertian Layanan Bimbingan Klasikal	35
2.3.2. Tujuan Layanan Bimbingan Klasikal	38
2.3.3. Fungsi Layanan Bimbingan Klasikal	41
2.3.4. Langkah-Langkah Pelaksanaan Bimbingan Klasikal	44
2.4. Persepsi Siswa Terhadap Layanan Bimbingan Klasikal	48
BAB 3 METODE PENELITIAN	53
3.1. Jenis Penelitian	54
3.2. Desain Penelitian	55
3.3. Variabel Penelitian	57
3.3.1. Identifikasi Variabel	57

3.3.2.	Definisi Operasional Variabel.....	58
3.4.	Populasi dan Sampel Penelitian	60
3.4.1.	Populasi.....	60
3.4.2.	Sampel	60
3.4.3.	Teknik Sampling	61
3.5.	Metode dan Alat Pengumpulan Data.....	62
3.5.1.	Metode Pengumpulan Data.....	62
3.5.2.	Alat Pengumpulan Data.....	64
3.6.	Penyusunan Instrumen.....	66
3.7.	Uji Validitas dan Reliabilitas	67
3.7.1.	Uji Validitas Instrumen.....	67
3.7.2.	Uji Reliabilitas Instrumen.....	69
3.8.	Teknik Analisis Data	71
BAB 4	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	74
4.1.	Hasil Penelitian.....	74
4.1.1.	Persepsi Siswa Kelas XI Terhadap Layanan Bimbingan Klasikal Di SMA Negeri 7 Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016.....	75
4.2.	Pembahasan.....	82
4.3.	Keterbatasan Penelitian.....	87
BAB 5	PENUTUP	89

5.1. Simpulan	89
5.2. Saran	89

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 : Rincian Sampel Penelitian.....	62
3.2 : Persepsi Siswa Tentang Layanan Bimbingan Klasikal.....	73
4.1 : Persepsi Siswa Terhadap Layanan Bimbingan Klasikal Secara Keseluruhan.....	75
4.2 : Persepsi Siswa Tentang Layanan Bimbingan Klasikal Dilihat Dari Indikator.....	76
4.3 : Persepsi Siswa Tentang Layanan Bimbingan Klasikal Dilihat Dari Persentase Setiap Item.....	80



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 : Kerangka Berpikir Persepsi Siswa Terhadap Layanan Bimbingan Klasikal.....	52



DAFTAR DIAGRAM

Diagram	Halaman
4.1 : Persentase Siswa Tentang Layanan Bimbingan Klasikal Secara Keseluruhan.....	76
4.2 : Persentase Siswa Tentang Layanan Bimbingan Klasikal Dilihat Dari Indikator.....	77



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Panduan Wawancara.....	94
Lampiran 2. Hasil Wawancara.....	95
Lampiran 3. Kisi-Kisi Instrumen Try Out.....	96
Lampiran 4. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	97
Lampiran 5. Skala Persepsi Try Out.....	98
Lampiran 6. Skala Persepsi Penelitian.....	103
Lampiran 7. Surat Keterangan Selesai Penelitian.....	108
Lampiran 8. Tabel Persepsi Siswa Tentang Layanan Bimbingan Klasikal Dilihat dari Persentase Setiap Responden.....	109
Lampiran 9. Validitas dan Reliabilitas Data Tryout.....	111
Lampiran 10. Validitas dan Reliabilitas Data Penelitian.....	117
Lampiran 11. Dokumentasi Penelitian.....	133



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah merupakan lembaga formal yang secara khusus dibentuk untuk menyelenggarakan pendidikan bagi warga masyarakat. Sekolah juga merupakan lembaga formal bagi siswa untuk dapat mengembangkan diri dan memperoleh pendidikan serta keterampilan. Oleh karena itu lembaga ini dibentuk untuk memberikan kemudahan pencapaian perkembangan yang optimal untuk para peserta didik. Dalam rangka mencapai perkembangan diri yang optimal bagi siswa dalam kelembagaan sekolah, diwujudkan dengan adanya bidang pelayanan pendidikan, salah satunya dengan pelayanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling merupakan bagian dari pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa dalam mengembangkan diri dan potensinya secara maksimal. Tujuan dari pengembangan diri adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, serta minatnya.

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari sekolah yang bertujuan untuk memberikan bantuan kepada siswa baik perorangan maupun kelompok agar menjadi pribadi yang mandiri dan berkembang secara optimal (Sukardi:2008). Bimbingan dan konseling merupakan bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari dan

atau mengatasi kesulitan-kesulitan hidup supaya individu tersebut dapat mencapai kesejahteraan dalam kehidupannya (Walgito:2004). Pelayanan Bimbingan dan Konseling merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari keseluruhan kegiatan pendidikan di sekolah yang mencakup semua tujuan dan fungsi Bimbingan dan Konseling. Layanan bimbingan konseling memiliki fungsi yang berhubungan dan berpengaruh sangat besar bagi para siswa, baik dari sikap maupun akademiknya (Yusuf dan Nurihsan,2006).

Prayitno dan Amti (2004: 114) menyebutkan bahwa:

Secara umum tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimiliki (seperti kemampuan dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Sedangkan secara khusus tujuan bimbingan dan konseling adalah penjabaran dari tujuan umum tersebut yang dikaitkan secara langsung dengan masalah yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahan tersebut

Tujuan layanan bimbingan dan konseling di sekolah yaitu agar tercapainya perkembangan secara optimal dalam diri siswa. Perkembangan yang optimal pada siswa diidentifikasi dengan perolehan hasil belajar yang optimal, dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi serta menunjukkan interaksi sosial yang positif. Sesuai dengan tujuannya, peran layanan bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah (SMP dan SMA atau yang sederajat) menjadi sangat penting mengingat pada masa remaja para siswa mengalami transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa ini segala sesuatu masih bersifat mencoba dan mencari pola yang sesuai dengan diri sendiri. Tak jarang mereka mengalami kesulitan yang menghambat untuk mencapai perkembangan yang optimal. Oleh

karena itu, untuk mencapai perkembangan yang optimal diperlukan bimbingan konseling dan guru BK disekolah untuk mendampingi para siswa dalam menghadapi gejolak psikologis mereka.

Guru BK sekolah adalah guru-guru dari sekolah yang bersangkutan, yang ditugaskan untuk melaksanakan bimbingan dan penyuluhan di sekolah karena latar belakang pendidikannya yang memungkinkan untuk melaksanakan tugas tersebut (Winkel dan Hastuti 2006:167). Guru Bimbingan dan Konseling harus mampu memahami bahwa setiap individu mempunyai karakter yang berbeda dimana dibutuhkan pemahaman yang cukup mendalam sehingga seorang guru bimbingan dan konseling benar-benar dapat mengerti dan memahami maksud, tujuan, dan kebutuhan siswa sesuai dengan tugas perkembangan. Guru bimbingan konseling sebagai petugas bimbingan dan konseling di sekolah memiliki andil yang sangat besar dalam membantu siswa untuk mengarahkan pencapaian masa depannya.

Guru BK perlu memberikan berbagai layanan bantuan sesuai dengan kebutuhan siswa agar siswa dapat bertindak serta bersikap sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat untuk mencapai perkembangan yang optimal. Agar pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling disekolah berjalan secara optimal dan dapat dirasakan oleh siswa maka sebagai guru pembimbing harus dapat memfungsikan seoptimal mungkin peran dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Sebagai suatu profesi, wujud kebermaknaan bimbingan dan konseling ditentukan oleh kualitas layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh guru BK.

Bimbingan dan konseling di sekolah beserta layanannya memiliki peranan yang penting dalam pengembangan potensi yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Dalam perkembangannya siswa dituntut untuk mampu memahami dirinya sendiri, mampu menerima dirinya sendiri, mampu untuk memahami lingkungan sekitar, mampu mengambil keputusan secara bijaksana, serta dapat mengembangkan dirinya secara optimal. Bimbingan dan konseling memuat berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung serta mencakup empat bidang layanan bimbingan dan konseling yaitu bidang belajar/akademik, pribadi, sosial dan karir. Salah satu bentuk layanan dalam bimbingan dan konseling yaitu bimbingan klasikal.

Bimbingan klasikal sering disebut layanan dasar karena bimbingan klasikal merupakan bagian yang memiliki porsi terbesar dalam layanan bimbingan dan konseling terutama di sekolah. Bimbingan klasikal lebih bersifat preventif dan berorientasi pada pengembangan pribadi siswa yang meliputi bidang pembelajaran, bidang sosial dan bidang karir. Pemberian layanan bimbingan klasikal ini berfokus pada pencegahan, dengan menekankan kepada penguasaan siswa akan tugas perkembangannya sehingga setelah menerima layanan ini, diharapkan siswa dapat menjalankan tugas perkembangannya dengan baik serta dapat mengatasi permasalahan yang timbul dalam menjalankan peran kehidupannya dalam keluarga dan masyarakat.

Bimbingan klasikal merupakan istilah yang khusus digunakan dalam institusi pendidikan sekolah dan menunjuk pada sejumlah siswa yang dikumpulkan bersama untuk kegiatan bimbingan (Winkel dan Hastuti 2006:561).

Hal ini menunjukkan bahwa layanan klasikal ini sudah disusun secara baik dan siap untuk diberikan kepada siswa secara terjadwal. Layanan ini berisikan materi dan informasi serta pemahaman yang diberikan oleh seorang guru BK kepada seluruh siswa secara langsung tentang hal-hal yang mungkin saja sedang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Layanan bimbingan klasikal dilakukan melalui tatap muka langsung dengan siswa untuk memberikan informasi-informasi yang bermanfaat dalam membantu siswa yang sedang mengalami masalah agar siswa tersebut dapat memahami dirinya sendiri dan lingkungannya, memilih dan membuat keputusan, serta dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan. Kegiatan bimbingan klasikal tersebut dapat membantu siswa untuk mendapatkan banyak informasi dari guru BK yang dapat digunakan untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi sehari-hari, khususnya dalam meningkatkan prestasi siswa. Dalam kegiatan layanan bimbingan klasikal, akan terwujud aktivitas untuk membahas berbagai hal yang bermanfaat bagi pengembangan atau pemecahan masalah para siswa yang menjadi peserta layanan.

Sebagai sebuah layanan profesional, kegiatan layanan bimbingan dan konseling khususnya layanan bimbingan klasikal tidak bisa dilakukan secara sembarangan. Oleh sebab itu dibutuhkan pelayanan yang baik, menyenangkan, menarik dan profesional. Salah satu tolok ukur yang paling dapat digunakan untuk menilai kualitas bimbingan dan konseling sekolah adalah respon dan atau persepsi dari sasaran langsung dari layanan klasikal bimbingan dan konseling tersebut yang mana dalam hal ini adalah siswa. Dengan adanya layanan Bimbingan

konseling yang disampaikan secara klasikal ini diharapkan siswa mendapatkan bimbingan dan materi yang sejelas-jelasnya dari guru BK sehingga ketika siswa kurang paham dengan materi yang disampaikan siswa tidak merasa canggung untuk bertanya secara langsung kepada guru BK.

Persepsi merupakan pandangan atau bagaimana seseorang memandang sesuatu atau seseorang. Proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan dan proses penginderaan merupakan proses yang mendahului terjadinya persepsi. Persepsi juga sangat erat kaitannya dengan pengetahuan, pengalaman, perasaan, keinginan, dan sesuai dengan bagaimana seseorang memandang atau mengamati penampilan dan perilaku orang lain. Misalnya saja, seorang siswa yang datang terlambat ke sekolah atau melanggar tata tertib sekolah, kemudian dipanggil ke ruang BK untuk menghadap guru BK, maka siswa tersebut akan memiliki pandangan atau anggapan bahwa guru BK adalah sosok yang ada untuk memberikan ceramah kedisiplinan, dan berujung menghukum dan mengatur para siswanya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan dan proses penginderaan merupakan proses yang mendahului terjadinya persepsi. Persepsi siswa terhadap guru BK terjadi karena siswa tersebut memperhatikan sesuatu yang nampak pada diri guru BK yang meliputi penampilan fisik, perilaku dan juga ruang lingkup kerja (tugas) guru BK. Sebagai contoh jika penampilan fisik, sikap dan kinerja guru BK tidak seperti apa yang diharapkan oleh siswa, maka siswa akan berpersepsi kurang baik (negatif) terhadap guru BK dan layanannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ong Didik Cahyo Kartiko (2014) dalam skripsinya yang berjudul Persepsi Siswa Terhadap Kinerja Konselor Di SMA Negeri Se-Kota Semarang Tahun Pelajaran 2013/2014 diperoleh informasi bahwa melalui wawancara dengan 28 siswa di SMA Negeri di Semarang, menunjukkan 19 siswa menganggap konselor adalah pribadi yang kurang akrab dengan siswa dan seringkali memarahi dan menghukum siswa-siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa sikap guru BK juga berpengaruh terhadap persepsi siswa tentang bimbingan konseling dan layanannya. Semakin positif sikap guru BK terhadap siswanya, maka akan semakin positif persepsi siswa terhadap guru BK beserta layanannya termasuk layanan bimbingan klasikal.

Prayitno dan Amti (2004:13) memaparkan beberapa kesalahpahaman (miskonsepsi) yang sering dijumpai di sekolah-sekolah, diantaranya adalah layanan bimbingan dan konseling hanya untuk siswa tertentu saja, layanan bimbingan dan konseling dianggap hanya sebatas pemberian nasihat saja, dan menganggap layanan bimbingan konseling dapat dilakukan oleh siapa saja. Hastuti (2004) menerangkan bahwa salah satu hambatan guru BK dalam melaksanakan peranannya di sekolah adalah persepsi siswa yang salah, siswa tidak memahami hakikat layanan bimbingan konseling. Siswa memandang guru BK sebagai satpam sekolah sehingga siswa enggan bertemu guru BK dan enggan mengikuti layanan yang diberikan guru BK karena mengira akan dimarahi. Uraian diatas menjelaskan bahwa persepsi siswa terhadap bimbingan konseling akan

membuat siswa tersebut berpersepsi negatif pula terhadap layanan-layanan bimbingan dan konseling khususnya layanan bimbingan klasikal.

Afiatin (2004) dalam Batuadji, dkk (2009) menemukan bahwa persepsi siswa terhadap layanan BK cenderung buruk, istilah “polisi sekolah” untuk guru BK sekolah menjadi umum. Banyak siswa yang meremehkan layanan-layanan bimbingan konseling di sekolah. Dengan kata lain siswa-siswa tersebut memiliki persepsi yang kurang baik terhadap guru BK dan layanan-layanan bimbingan konseling. Hal ini bisa disebabkan oleh pengalaman-pengalaman buruk yang dialami siswa dengan guru BK atau layanan bimbingan dan konseling. Misalnya siswa yang sering dihukum oleh guru BK, maka kemungkinan besar siswa tersebut memiliki persepsi negatif terhadap guru BK dan layanan bimbingan dan konseling.

Penelitian Marantika (2008) pada tesisnya mengenai “persepsi siswa tentang karakteristik pribadi guru pembimbing dan kontribusinya terhadap kecenderungan pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling”, menemukan bahwa layanan bimbingan konseling di lapangan belum dimanfaatkan secara intensif. Hasil penelitian ini menemukan bahwa salah satu penyebabnya adalah masih banyaknya siswa yang memiliki persepsi negatif terhadap guru pembimbing sehingga siswa merasa enggan untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang guru BK turut mempengaruhi kecenderungan siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling, salah satunya adalah layanan bimbingan klasikal.

Hasil dari wawancara peneliti pada tanggal 9 Februari 2015 lalu terhadap 23 orang siswa dari 356 orang siswa kelas XI (sebelas) adalah 10 diantaranya mempunyai persepsi yang baik, sementara 13 siswa yang lain menyatakan mereka merasa bosan mendengarkan materi yang disampaikan guru BK. Mereka menganggap mata pelajaran Bimbingan Konseling membosankan karena guru BK terlalu sering menyampaikan materi menggunakan metode ceramah serta hanya berisi nasihat dan tips sehingga siswa cenderung menyepelkan mata pelajaran Bimbingan Konseling yang hanya 45 menit dalam seminggu.

Hal ini menunjukkan bahwa para siswa belum mengetahui pentingnya bimbingan dan konseling di sekolah bagi mereka. Siswa belum mengetahui dan merasakan manfaat dari bimbingan konseling dan layanan-layanannya. Tujuan bimbingan klasikal ini memberikan arah agar individu dapat merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karier, serta kehidupannya pada masa yang akan datang; mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan seoptimal mungkin; menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, serta lingkungan kerjanya; dan mengatasi hambatan serta kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, ataupun lingkungan kerja.

Secara umum tujuan diadakannya bimbingan klasikal yaitu supaya guru BK dapat dekat dengan peserta didik dan membantu peserta didik atau siswa dalam memahami diri dan lingkungan, mengarahkan diri, menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengembangkan potensi dan kemandirian diri secara optimal pada setiap tahap perkembangannya. Artinya dalam pelaksanaan bimbingan

klasikal dan layanan layanan yang lain, guru BK dapat di anggap sebagai sahabat para siswa. Dengan begitu diharapkan guru BK juga bersahabat dengan segala pola tingkah laku dan kepribadian siswa dalam batasan tertentu sehingga dapat dengan cepat dan tepat mengatasi masalah yang dihadapi siswa.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa kenyataan yang terjadi dilapangan justru berbanding terbalik dengan harapan. Siswa tidak begitu tertarik dan cenderung meremehkan informasi yang diberikan . Selain itu, siswa juga belum mengerti pentingnya layanan bimbingan konseling bagi mereka. Akibatnya, siswa sering tidak memperhatikan guru BK saat menyampaikan materi layanan. Bahkan sering ditemukan siswa yang mengerjakan pekerjaan lain seperti pekerjaan rumah yang belum selesai saat guru BK menyampaikan materi sehingga siswa tidak paham dan tidak merasakan manfaat dari materi yang disampaikan guru BK.

Dapat disimpulkan bahwa persepsi positif atau negatif siswa terhadap layanan bimbingan klasikal dan layanan-layanan BK lainnya muncul berdasarkan realita yang dirasakan oleh siswa dari pengalaman masing-masing. Dan tidak dapat dipungkiri persepsi siswa yang negatif tentang bimbingan konseling beserta layanannya ini menimbulkan keengganan bagi sebagian besar siswa untuk berurusan dengan bimbingan konseling termasuk mengikuti layanan bimbingan konseling di sekolah, sehingga menghambat pelaksanaan layanan bimbingan konseling disekolah dalam hal ini adalah layanan bimbingan klasikal.

SMA Negeri 7 Semarang dipilih peneliti sebagai tempat untuk melaksanakan penelitian karena selain lokasinya tidak terlalu jauh juga karena guru BK di sekolah tersebut siap untuk bekerja sama dengan peneliti, sehingga

mempermudah peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Dengan adanya fenomena-fenomena yang tertera diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian survei dengan mengangkat judul “Persepsi Siswa Kelas XI Terhadap Layanan Bimbingan Klasikal di SMA N 7 Semarang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang masalah penelitian di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi siswa kelas XI terhadap layanan bimbingan klasikal di SMA Negeri 7 Semarang ?

1.3 Tujuan

Merujuk pada rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi siswa kelas XI terhadap layanan bimbingan klasikal di SMA Negeri 7 Semarang yang diberikan oleh guru BK.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bahan kajian untuk penelitian lebih lanjut tentang permasalahan terkait. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan dan memajukan dunia pendidikan terutama untuk bimbingan dan konseling. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan sumbangan konseptual bagi penelitian sejenis.

1.4.2 Manfaat Praktis

(1) Bagi guru BK

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada guru BK tentang persepsi siswa tentang layanan Bimbingan Konseling khususnya layanan klasikal, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi agar pelaksanaan layanan bimbingan konseling klasikal menjadi lebih baik dan berkualitas.

(2) Bagi Sekolah

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi sekolah untuk meningkatkan fasilitas pelaksanaan bimbingan dan konseling khususnya layanan klasikal.

(3) Bagi Siswa

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada siswa tentang hakikat bimbingan konseling, khususnya bimbingan klasikal sehingga mereka memiliki pemahaman yang benar tentang bimbingan klasikal dan dapat memanfaatkan layanan bimbingan klasikal dengan sebaik-baiknya.

4) Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengalaman tentang bimbingan konseling di sekolah bagi peneliti sehingga dapat menjadi masukan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, khususnya layanan bimbingan klasikal.

1.5. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yakni bagian awal, bagian pokok, dan bagian akhir. Bagian pada awal skripsi berisi halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan, motto dan persembahan, kata pengantar, lembar abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan daftar gambar. Pada bagian pokok skripsi ini terdiri dari lima bab yang meliputi :

Bab 1 Pendahuluan, pada bab ini dipaparkan mengenai latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika skripsi.

Bab 2 Kajian Teori, membahas tentang kajian mengenai landasan teori yang mendasari penelitian. Pada bab ini dijabarkan tentang teori-teori yang melandasi penelitian ini, antara lain persepsi dan indikator-indikatornya , serta bimbingan klasikal beserta dengan indikator-indikatornya.

Bab 3 Metode Penelitian, membahas tentang metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi. Metode penelitian ini meliputi jenis penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, metode dan instrumen pengumpulan data, validitas dan reliabilitas instrumen, serta metode analisis data.

Bab 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi tentang hasil penelitian, pembahasan, dan keterbatasan penelitian. Dalam bab ini pula dijelaskan tentang temuan-temuan yang diperoleh peneliti selama penelitian, yaitu tentang persepsi siswa kelas X terhadap pelaksanaan layanan bimbingan klasikal.

Bab 5 Penutup, bab ini juga merupakan bagian akhir dalam penulisan skripsi . Bab ini berisi penyajian simpulan hasil penelitian dan penyajian saran untuk

pihak-pihak terkait guna pengembangan penelitian lebih lanjut dan sebagai implikasi dari hasil penelitian. Pada bab ini disajikan pula daftar pustaka sebagai acuan, lampiran-lampiran yang mendukung penelitian, surat izin penelitian dan daftar pustaka.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini diuraikan penelitian terdahulu dan beberapa teori yang melandasi dan mendukung penelitian yang hendak dilaksanakan. Teori-teori yang dimuat dalam bab ini antara lain konsep dasar persepsi, konsep dasar layanan bimbingan klasikal dan definisi dari persepsi siswa terhadap layanan bimbingan klasikal.

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada berbagai literatur yang mendukung sebagai acuan untuk menegaskan dan menguatkan teori yang dipakai dalam penelitian ini. Selain menggunakan buku dan jurnal dari internet, peneliti juga merujuk dari berbagai penelitian terdahulu. Sebelum menjelaskan mengenai teori-teori mengenai persepsi siswa tentang layanan bimbingan klasikal, berikut akan dipaparkan hasil penelitian terdahulu dari beberapa sumber:

2.1.1. Aminuddin,L. 2010. Persepsi Siswa Tentang Pelaksanaan Bimbingan Konseling Di Sekolah Pada Siswa Kelas XI SMK N 5 Semarang Tahun Ajaran 2009/2010

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 22,9% siswa mempersepsi negatif pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dikarenakan mereka belum merasakan manfaat dari pelaksanaan bimbingan konseling disekolah yang mana layanan bimbingan klasikal merupakan salah satu layanan bimbingan

konseling yang memiliki porsi paling besar di sekolah dan menjadi aktifitas yang rutin diberikan kepada siswa oleh guru BK.

2.1.2. Mardiana, Annisa Rizka. 2013. Studi Tentang Persepsi Siswa Pada Layanan Bimbingan Dan Konseling Di SMK Se-Kecamatan Sukomanunggal Surabaya

Pada Penelitian ini diperoleh hasil bahwa jumlah siswa yang memiliki persepsi tidak baik pada layanan Bimbingan dan Konseling lebih banyak dari pada siswa yang memiliki persepsi baik dengan selisih 1,08%. Penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang berpersepsi buruk terhadap layanan bimbingan konseling dimana layanan bimbingan klasikal termasuk di dalamnya.

2.1.3. Wulandari, Betty. 2013. Hambatan Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Se-Kabupaten Wonogiri Tahun Ajaran 2012/2013

Pada Penelitian ini diperoleh hasil bahwa hambatan yang paling dominan terletak pada hambatan eksternal, antara lain partisipasi siswa dan persepsi siswa terhadap pelaksanaan layanan bimbingan konseling. Hambatan tersebut ditunjukkan oleh ketidaktertarikan siswa untuk mengikuti layanan bimbingan konseling mempunyai persentase hambatan 65%.

Sedangkan keaktifan siswa dalam memberikan pendapat dan kurangnya pemahaman siswa akan tujuan dan manfaat pelaksanaan layanan bimbingan konseling sekolah mempunyai persentase hambatan 43%. Penelitian ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung siswa menganggap layanan bimbingan konseling di sekolah tidak menarik dan kurang memberi manfaat bagi mereka. Persepsi siswa yang kurang baik seperti ini menghambat pelaksanaan layanan

bimbingan konseling di sekolah dimana layanan bimbingan klasikal merupakan layanan yang terpenting dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling di sekolah karena dilakukan paling sering oleh guru BK.

Peneliti menggunakan tiga penelitian terdahulu yang mendukung serta memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti, sehingga ketiga penelitian terdahulu tersebut dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi peneliti yang dimaksudkan agar posisi penelitian ini jelas arahnya. Dari tiga penelitian terdahulu diatas, menunjukkan bahwa betapa pentingnya persepsi siswa tentang layanan-layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling karena persepsi siswa tersebut merupakan tolak ukur keberhasilan seorang konselor dalam memberikan bantuan kepada siswa khususnya melalui layanan bimbingan klasikal.

Penelitian terdahulu yang dipaparkan memiliki kesamaan tematik dengan penelitian yang akan dilakukan sehingga sebagian penelitian terdahulu ini dijadikan sebagai rujukan oleh peneliti. Penelitian ini mengambil sebagian aspek dari penelitian terdahulu ini untuk dikembangkan yaitu aspek persepsi siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling, dalam hal ini peneliti melakukan penelitian tentang persepsi siswa kelas XI terhadap layanan bimbingan klasikal di SMA Negeri 7 Semarang.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Persepsi

Secara etimologis, persepsi atau *perception* berasal dari bahasa Latin *perceptio*; dari *percipere*, yang artinya menerima atau mengambil (Sobur,

2003:445). Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Secara etimologis persepsi berasal dari bahasa latin *preceptio* yang artinya menerima atau mengambil. Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap sesuatu benda atau suatu kejadian yang dialami.

Desmita (2009:116) menjelaskan :

Persepsi merupakan salah satu aspek kognitif manusia yang sangat penting, yang memungkinkan untuk mengetahui dan memahami dunia sekelilingnya. Tanpa persepsi yang benar, manusia mustahil dapat menangkap dan memaknai berbagai fenomena atau informasi yang ada disekelilingnya. Persepsi memang jarang untuk diperbincangkan, apa lagi yang terkait dalam proses belajar. Tanpa ada persepsi yang benar kehadiran peserta didik disekolah, tidak akan mendapatkan kemanfaatan yang berarti dari informasi atau materi pelajaran yang disampaikan guru.

Sarwono (2009:86) menyebutkan persepsi merupakan proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman. Alat untuk memperoleh informasi tersebut adalah penginderaan (penglihatan, pendengaran, peraba dan sebagainya) dan alat untuk memahaminya adalah kesadaran atau kognisi. Menurut Thoha (2004:141) persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang didalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman.

Krech dalam Thoha (2004:142) menyebutkan bahwa persepsi dapat diartikan sebagai suatu proses kognitif yang kompleks dan menghasilkan suatu gambaran unik tentang kenyataan yang barangkali sangat berbeda dari kenyataannya. Leavitt (1978) dalam Desmita (2009:117) berpendapat *perception* dalam arti sempit adalah penglihatan, yaitu bagaimana cara seseorang melihat

sesuatu; sedangkan dalam arti luas, *perception* adalah pandangan, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.

Mulyana (2007:180) menjelaskan persepsi adalah inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi, yang identik dengan penyandian-balik (decoding) dalam proses komunikasi. Brian Fellows dalam Mulyana (2007:180) berpendapat bahwa persepsi adalah proses yang memungkinkan suatu organisme menerima dan menganalisis informasi. Philip Goodacre dan Jennifer Follers dalam Mulyana (2007:180) juga menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses mental yang digunakan untuk mengenali rangsangan. Sears dkk (1994: 52) dalam Sugiyo (2005: 34) menyatakan bahwa persepsi adalah bagaimana seseorang membuat kesan pertama, prasangka apa yang mempengaruhi mereka dan jenis informasi apa yang kita pakai untuk sampai pada kesan tersebut dan bagaimana akuratnya kesan kita.

Desiderato (1976) dalam Rakhmat (2005:51) berpendapat persepsi adalah suatu pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (sensory stimuli). Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu proses dimana individu memilih, menyeleksi, mengorganisasikan dan menafsirkan masukan informasi untuk menciptakan suatu gambaran melalui pancainderanya baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman.

2.2.2. Prinsip-Prinsip Dasar Persepsi

Memahami serta menerapkan prinsip-prinsip dasar persepsi dirasakan sangat penting sebab sebagaimana yang diungkapkan Slameto (2003:102), “Semakin baik suatu objek, orang, peristiwa, atau hubungan diketahui, makin baik objek, orang, peristiwa atau hubungan tersebut dapat diingat”. Selanjutnya Slameto (2003:103) mengemukakan lima prinsip dasar tentang persepsi, antara lain:

- 1) Persepsi itu relatif bukannya absolut.
- 2) Persepsi itu selektif.
- 3) Persepsi itu mempunyai tatanan.
- 4) Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan (penerima rangsangan).
- 5) Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama.

Manusia bukanlah makhluk yang mampu menyerap segala rangsangan persis seperti keadaan sebenarnya. Dalam hubungannya kerelatifan persepsi ini, dampak dari suatu perubahan rangsangan dirasakan lebih dari pada rangsangan yang datang kemudian. Misalnya seorang siswa yang pertama kali berhadapan dengan guru yang berpenampilan sangat tegas mungkin siswa tersebut mempunyai anggapan bahwa guru itu galak atau pemarah, tetapi selanjutnya anggapan dari siswa itu dapat saja berubah jika ia sudah banyak berkomunikasi atau berhubungan dengan guru tersebut.

Seorang juga menerima rangsangan tergantung pada apa yang ia pernah pelajari. Apa yang pada suatu saat menarik perhatiannya dapat mempengaruhi kecenderungan arah persepsinya. Seseorang menerima rangsangan tidak dengan sembarangan. Ia akan menerimanya dalam bentuk hubungan-hubungan atau kelompok-kelompok. Jika rangsangan itu tidak lengkap, ia akan melengkapinya

sendiri sehingga hubungan itu menjadi jelas. Perbedaan persepsi antara satu individu dengan individu yang lain sangat dipengaruhi oleh perbedaan kepribadian, sikap, dan motivasi dari masing-masing individu. Selain itu, harapan dan kesiapan penerima akan sangat menentukan pesan mana yang dia pilih untuk kemudian diinterpretasikan.

Dalam Walgito (2004:93-96) dijelaskan bahwa Wertheimer yang merupakan salah satu pemrakarsa aliran psikologi Gestalt menemukan bahwa hukum atau prinsip persepsi dalam adalah sebagai berikut :

- 1) *Pragnanz*
- 2) *Figure-Ground*
- 3) Kedekatan (*proximity*)
- 4) Kesamaan (*similitary*).
- 5) Kontinuitas (*continuity*)
- 6) Kelengkapan atau Ketertutupan (*closure*)

Pragnanz berarti penting, meaningful, penuh arti atau berarti. Jadi apa yang dipersepsi itu menurut hukum ini adalah penuh arti, suatu kebulatan yang mempunyai arti penuh, meaningful. Dalam persepsi Gestalt dikemukakan adanya dua bagian didalamnya yaitu *figure* yang merupakan bagian yang dominan dan merupakan fokus perhatian, dan *ground* yang melatar belakang atau melengkapi. Kalau individu mengadakan persepsi sesuatu, apa yang tidak menjadi fokus dalam persepsi itu akan menjadi latar belakang atau *ground*-nya.

Antara *figure* dan *ground* dapat pindah atau tukar peran satu dengan yang lain. Hukum ini menyatakan bahwa apabila stimulus itu saling berdekatan satu dengan yang lain, akan adanya kecenderungan untuk dipersepsi sebagai suatu keseluruhan atau suatu gestalt. Stimulus atau objek yang sama mempunyai

kecenderungan untuk dipersepsi sebagai suatu kesatuan atau sebagai suatu gestalt. Selain itu, stimulus yang mempunyai kontinuitas satu dengan yang lain akan terlihat dari *ground* dan akan dipersepsi secara keseluruhan atau gestalt. Hukum ini menyatakan bahwa dalam persepsi adanya kecenderungan orang mempersepsi sesuatu yang kurang lengkap menjadi lengkap, sehingga menjadi sesuatu yang penuh arti.

Menurut teori Gestalt prinsip persepsi yang utama adalah prinsip *figure and ground*. Prinsip ini menggambarkan bahwa manusia secara sengaja maupun tidak, memilih dari serangkaian stimulus mana yang menjadi fokus atau bentuk utama (*figure*) dan mana yang menjadi latar (*ground*). Dalam kehidupan sehari-hari, secara sengaja atau tidak, kita akan lebih memperhatikan stimulus tertentu dibandingkan yang lainnya. Artinya, kita menjadikan suatu informasi menjadi *figure*, dan informasi lainnya menjadi *ground*. Salah satu fenomena dalam psikologi yang menggambarkan prinsip ini adalah orang cenderung mendengar apa yang dia ingin dengar dan melihat apa yang ingin dia lihat.

Mulyana (2007:191) menyebutkan ada beberapa prinsip penting mengenai persepsi, antara lain :

- 1) Persepsi berdasarkan pengalaman
- 2) Persepsi bersifat selektif
- 3) Persepsi bersifat dugaan
- 4) Persepsi bersifat evaluatif
- 5) Persepsi bersifat kontekstual

Persepsi dan reaksi manusia terhadap seseorang, objek, atau kejadian berdasarkan pada pengalaman dan masa lalu mereka berkaitan dengan orang, objek, dan kejadian serupa. Atensi merupakan faktor utama pada suatu

rangsangan yang menentukan selektivitas seseorang atas rangsangan tersebut. Proses persepsi yang bersifat dugaan memungkinkan seseorang menafsirkan suatu objek dengan makna yang lebih lengkap dari sudut pandang manapun. Oleh karena informasi yang lengkap tidak tersedia, dugaan diperlukan untuk membuat suatu kesimpulan berdasarkan informasi yang tidak lengkap lewat penginderaan tersebut.

Seseorang akan melakukan interpretasi berdasarkan pengalaman masa lalu dan kepentingannya. Persepsi adalah suatu kognitif psikologis dalam diri seseorang yang mencerminkan sikap, kepercayaan, nilai, dan pengharapan yang seseorang gunakan untuk memaknai objek persepsi. Konteks yang melingkupi seseorang ketika melihat seseorang lainnya, suatu objek, atau suatu kejadian sangat mempengaruhi struktur kognitif, pengharapan dan juga persepsi seseorang.

Menurut Dewi (2004:133) prinsip dasar persepsi yang penting diketahui yaitu :

- 1) Persepsi bersifat relatif. Prinsip relatif menyatakan bahwa setiap orang akan memberikan persepsi yang berbeda, sehingga pandangan terhadap suatu hal sangat tergantung dari siapa yang melakukan persepsi.
- 2) Persepsi bersifat sangat selektif. Prinsip kedua menyatakan bahwa persepsi tergantung pada pilihan, minat, kegunaan, kesesuaian bagi seseorang.
- 3) Persepsi dapat diatur Persepsi perlu diatur atau ditata agar orang lebih mudah mencerna lingkungan atau stimulus.
- 4) Persepsi bersifat subjektif. Persepsi seseorang dipengaruhi oleh harapan atau keinginan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi bersifat subjektif.

5) Persepsi seseorang atau kelompok bervariasi walau mereka berada dalam situasi yang sama

Berdasarkan pendapat para ahli yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip persepsi antara lain persepsi bersifat relatif, selektif, terstruktur, evaluatif, dan berlatar belakang. Mengenai prinsip persepsi yang bersifat relatif, ini dikarenakan manusia bukan instrumen ilmiah yang mampu menyerap segala sesuatu seperti keadaan sebenarnya. Persepsi juga bersifat selektif. Hal ini dikarenakan seseorang hanya mampu memperhatikan beberapa rangsangan dari banyak rangsangan yang ada disekelilingnya pada saat tertentu. Rangsangan yang diterima akan sangat bergantung pada apa yang pernah ia pelajari, apa yang menarik perhatiannya pada suatu saat, dan ke arah mana persepsi itu mempunyai kecenderungan.

Persepsi juga mempunyai tatanan atau terstruktur karena seseorang menerima rangsangan tidak dengan cara sembarangan. Ia akan menerimanya dalam bentuk hubungan-hubungan atau kelompok-kelompok. Jika rangsangan yang datang tidak lengkap, ia akan melengkapinya sendiri sehingga hubungan itu menjadi jelas. Persepsi bersifat evaluatif karena persepsi mencerminkan sikap, kepercayaan, nilai, dan pengharapan yang seseorang gunakan untuk memaknai dan menilai objek persepsi.

2.2.3. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi seseorang tidak timbul begitu saja, tentunya ada faktor-faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor itulah yang menyebabkan mengapa dua orang

yang melihat sesuatu mungkin memberi interpretasi yang berbeda tentang yang dilihatnya itu.

Faktor-faktor persepsi menurut Rakhmat (2005:55) adalah sebagai berikut :

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Sedangkan faktor struktural adalah faktor-faktor yang berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik terhadap efek-efek syaraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu.

Pendapat lain juga dikemukakan Sugiyo (2005:38), secara garis besar terdapat dua faktor yang mempengaruhi kecermatan persepsi antar pribadi, yaitu “faktor situasional dan faktor personal”. Faktor situasional berhubungan dengan deskripsi verbal, petunjuk proksemik, petunjuk kinesik, petunjuk wajah, dan petunjuk paralinguistik. Deskripsi verbal berhubungan dengan rangkaian kata sifat yang dapat menentukan persepsi seseorang. Petunjuk proksemik berhubungan dengan penggunaan jarak/ruang dan waktu dalam menyampaikan pesan. Jarak ini terbagi menjadi jarak publik, jarak sosial, jarak personal, dan jarak akrab. Petunjuk kinesik berkaitan dengan gerakan, sedangkan petunjuk paralinguistik merupakan cara seseorang mengucapkan lambang-lambang verbal.

Faktor personal terbagi menjadi pengalaman, motivasi, kepribadian, intelegensi, kemampuan menarik kesimpulan, dan objektivitas. Faktor personal ini berhubungan dengan orang yang melakukan persepsi. Pengalaman yang banyak akan mendorong persepsi semakin cermat. Motivasi yang tinggi terhadap objek persepsi akan menyebabkan persepsi menjadi bias atau kurang objektif. Kepribadian mengandung arti bahwa orang yang memiliki penilaian baik terhadap diri sendiri cenderung memberikan penilaian yang positif pula bagi orang lain.

Sementara itu, intelegensi, kemampuan menarik kesimpulan dan objektivitas yang baik akan memicu persepsi yang baik pula.

Siagian (2004:100) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi antara lain “faktor dalam diri orang yang bersangkutan, faktor sasaran persepsi, dan faktor situasi”. Faktor dari diri orang yang bersangkutan berarti apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi terhadap apa yang dilihatnya, orang tersebut dipengaruhi oleh karakteristik pribadinya, seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman, dan harapan. Faktor sasaran persepsi merupakan fokus persepsi terhadap benda, orang, maupun peristiwa.

Sarwono (2009:103) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, antara lain :

- 1) Perhatian.
- 2) Set.
- 3) Kebutuhan.
- 4) Sistem nilai.
- 5) Tipe kepribadian.
- 6) Gangguan kejiwaan,

Manusia tidak menangkap seluruh rangsangan yang ada di sekitarnya sekaligus, tetapi memfokuskan perhatian pada satu atau dua objek saja. Perbedaan fokus antara satu orang dengan orang yang lainnya menyebabkan perbedaan persepsi antara mereka. Harapan seseorang akan rangsangan yang timbul juga mempengaruhi persepsi seseorang. Kebutuhan-kebutuhan sesaat atau yang menetap pada diri individu juga akan mempengaruhi persepsi individu tersebut. Sistem nilai yang berlaku di suatu masyarakat berpengaruh juga terhadap persepsi. Ciri kepribadian pada diri masing-masing individu juga akan mempengaruhi persepsinya. Gangguan kejiwaan pada seseorang juga dapat mempengaruhi persepsinya karena timbul kesalahan persepsi yang disebut halusinasi.

Walgito (2004:89) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang berperan dalam persepsi antara lain :

1) Objek yang dipersepsi.

Objek memberikan stimulus kepada alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan.

2) Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf.

Alat indera merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran.

3) Perhatian.

Untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu ataupun sekumpulan objek.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu faktor eksternal, faktor internal dan faktor perhatian. Faktor eksternal diperoleh dari stimulus. Stimulus dapat datang dari dalam diri individu sendiri, tetapi sebagian besar stimulus datang dari luar diri individu yang bersangkutan. Faktor internal berasal dari individu dan saat menghadapi stimulus dari luar individu bersikap selektif untuk menemukan stimulus mana yang diperhatikan sehingga menimbulkan kesadaran individu. Sedangkan faktor perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktifitas individu yang ditujukan pada suatu objek.

Faktor-faktor tersebut menjadikan persepsi individu berbeda satu sama lain dan akan berpengaruh pada individu dalam mempersepsi suatu objek, stimulus, meskipun objek tersebut benar-benar sama. Persepsi dapat jauh berbeda sekalipun situasinya sama; perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap, atau perbedaan dalam motivasi.

2.2.4 Indikator Persepsi

Indikator adalah variabel yang dapat digunakan untuk mengevaluasi keadaan atau kemungkinan dilakukan pengukuran terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu. Indikator yang akan dipaparkan adalah indikator persepsi. Hamka (2002:101) menyebutkan bahwa indikator persepsi ada dua macam, yaitu :

1) Menyerap.

Stimulus yang berada di luar individu diserap melalui indera dan masuk ke dalam otak. Di situ terjadi proses analisis, diklasifikasi dan diorganisir dengan pengalaman-pengalaman individu yang telah dimiliki sebelumnya. Karena itu penyerapan ini bersifat individual berbeda satu sama lain meskipun stimulus yang diserap sama.

2) Mengerti atau memahami.

Tahap ini terjadi dalam proses psikis. Hasil analisis berupa pengertian atau pemahaman. Pengertian atau pemahaman tersebut juga bersifat subjektif yaitu berbeda-beda bagi setiap individu.

Menurut Walgito dalam Marwan (2013) persepsi memiliki indikator-indikator sebagai berikut:

1) Penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu.

Rangsang atau objek diserap atau diterima oleh panca indera, baik penglihatan, pendengaran, peraba, pencium, dan pengecap secara sendiri-sendiri maupun bersama-

sama. Dari hasil penyerapan oleh alat-alat indera tersebut akan didapatkan gambaran, tanggapan, atau kesan di dalam otak.

2) Pengertian atau pemahaman

Setelah terjadi gambaran atau kesan-kesan di dalam otak, maka gambaran tersebut diorganisir, digolong-golongkan (diklasifikasi), dibandingkan, serta diinterpretasi sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman. Proses terjadinya pengertian atau pemahaman tersebut sangat unik dan cepat. Pengertian yang terbentuk tergantung juga pada gambaran-gambaran lama yang telah dimiliki individu sebelumnya.

3) Penilaian atau evaluasi

Setelah terbentuk pengertian atau pemahaman, terjadilah penilaian dari individu. Individu membandingkan pengertian atau pemahaman yang baru diperoleh tersebut dengan kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subjektif. Penilaian individu berbeda-beda meskipun objeknya sama. Oleh karena itu persepsi bersifat individual.

Robbins (2003:124) mengungkapkan indikator-indikator persepsi terbagi menjadi dua macam, yaitu :

1) Penerimaan

Merupakan indikator terjadinya persepsi dalam tahap fisiologis, yaitu berfungsinya indera untuk menangkap rangsang dari luar.

2) Evaluasi.

Rangsang-rangsang dari luar yang telah ditangkap indera, kemudian dievaluasi oleh individu. Evaluasi ini bersifat sangat subjektif sehingga berbeda satu individu dengan individu lainnya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga indikator persepsi, yaitu menerima atau menyerap, memahami atau mengerti, dan menilai (evaluasi). Indikator-indikator ini diperlukan dalam terjadinya persepsi. Indikator persepsi ini juga dapat digunakan untuk menyusun instrument penelitian. Butir-butir soal yang disusun harus sesuai atau sinkron dengan indikator-indikator persepsi. Dengan demikian butir-butir soal dapat mengungkap dengan teliti dan tepat variabel yang akan diukur dalam penelitian ini.

2.2.5. Proses Terbentuknya Persepsi

Persepsi tidak datang secara tiba-tiba, tetapi melalui sebuah proses. Proses untuk menimbulkan persepsi itu berbeda-beda untuk setiap orang. Karakteristik pribadi yang mempengaruhi persepsi meliputi sikap, kepribadian, motif, minat, pengalaman masa lalu dan harapan-harapan seseorang.

Dalam proses persepsi perlu adanya perhatian sebagai langkah persiapan dalam persepsi itu. Hal tersebut menunjukkan bahwa individu tidak hanya dikenai oleh satu stimulus saja, tetapi berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitarnya. Namun, tidak semua stimulus mendapatkan respon individu untuk dipersepsi. Stimulus mana yang akan dipersepsi atau mendapatkan respon tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Penafsiran terhadap stimulus bersifat subyektif sehingga pemaknaan stimulus yang sama belum tentu menghasilkan interpretasi yang sama pula. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman, kebutuhan, nilai dan harapan yang ada pada diri individu.

De Vito dalam Sugiyo (2005:34) mengemukakan bahwa:

Proses persepsi melalui tiga tahap yaitu “stimulasi sensori terjadi, stimulasi organisasi terorganisasi, dan stimulasi sensori diinterpretasikan”. Stimulasi sensori misalnya

mendengarkan lagu, mencium bau parfum, dan lain-lain. Stimulasi sensori tersebut akan berlanjut dengan proses pemahaman, kemudian apa yang telah diterima akan ditafsirkan oleh individu yang melakukan persepsi. Persepsi merupakan bagian dari keseluruhan proses yang menghasilkan tanggapan setelah rangsangan diterapkan kepada manusia. Dari segi psikologi dikatakan bahwa tingkah laku seseorang merupakan fungsi dari cara dia memandang. Oleh karena itu, untuk mengubah tingkah laku seseorang harus dimulai dengan mengubah persepsinya.

Desmita (2009:119) menjelaskan bahwa pada dasarnya mekanisme persepsi melibatkan tiga komponen utama yaitu seleksi, penyusunan dan penafsiran.

- 1) Seleksi, adalah proses penyaringan oleh indra terhadap stimulus. Dalam proses ini, struktur kognitif yang telah ada dalam kepala akan menyeleksi, membedakan data yang masuk dan memilih data mana yang relevan sesuai dengan kepentingan dirinya.
- 2) Penyusunan adalah proses mereduksi, mengorganisasikan, menata, atau menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam suatu pola yang bermakna. Manusia secara alamiah memiliki kecenderungan tertentu dan melakukan penyederhanaan struktur di dalam mengorganisasikan objek-objek perseptual.
- 3) Penafsiran adalah proses menerjemahkan atau menginterpretasikan informasi atau stimulus ke dalam bentuk tingkah laku sebagai respon. Dalam proses ini, individu membangun kaitan-kaitan antara stimulus yang datang dengan struktur kognitif yang lama dan membedakan stimulus yang datang untuk memberi makna berdasarkan hasil interpretasi yang dikaitkan dengan pengalaman sebelumnya kemudian bertindak atau bereaksi.

Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken dalam Mulyana (2007:181) berpendapat bahwa :

Ada tiga tahap dalam proses terjadinya persepsi, yaitu seleksi, Organisasi, Interpretasi. Seleksi sebenarnya mencakup sensasi dan atensi (perhatian). Sedangkan organisasi melekat pada interpretasi, yang dapat didefinisikan

sebagai meletakkan suatu rangsangan bersama rangsangan lainnya sehingga menjadi suatu keseluruhan yang bermakna.

Sobur (2003:447) menjabarkan komponen utama dalam proses persepsi antara lain seleksi, interpretasi, dan reaksi. Seleksi adalah proses penyaringan oleh indera terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit. Setelah diseleksi kemudian diorganisasikan atau diinterpretasi, proses ini melibatkan pengalaman masa lalu, nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan. Selanjutnya, interpretasi dan persepsi tersebut diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi.

Selanjutnya, dalam definisi persepsi yang dikemukakan Pareek (1996) dalam Sobur (2003:451) selanjutnya menjelaskan tiap proses sebagai berikut :

- 1) Proses menerima rangsangan.
- 2) Proses menyeleksi rangsangan.
- 3) Proses pengorganisasian rangsangan.
- 4) Proses penafsiran.
- 5) Proses pengecekan.
- 6) Proses reaksi.

Proses pertama dalam persepsi ialah menerima rangsangan atau data melalui pancaindera dari berbagai sumber. Seseorang melihat sesuatu, mendengar, mencium, merasakan, atau menyentuhnya, sehingga mempelajari segi-segi lain dari sesuatu itu. Setelah diterima oleh pancaindera, rangsangan atau data diseleksi karena tidak mungkin untuk memperhatikan semua rangsangan yang telah diterima. Rangsangan yang diterima selanjutnya diorganisasikan kedalam suatu bentuk. Adapun tiga dimensi utama dalam proses pengorganisasian rangsangan, yaitu pengelompokkan, bentuk timbul, dan latar. Setelah rangsangan diterima dan diatur, lalu individu menafsirkan rangsang itu dengan berbagai cara. Sesudah data diterima dan ditafsirkan, individu mengambil beberapa tindakan untuk mengecek apakah penafsirannya benar atau salah. Tahap terakhir dari proses perseptual ialah bertindak sehubungan dengan apa yang telah diserap.

Berdasarkan keterangan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa proses persepsi berlangsung dalam beberapa tahap. Proses tersebut dimulai dengan adanya stimulus yang mengenai alat indera. Stimulus ini berasal dari objek atau kejadian yang menjadi pengalaman individu. Stimulus yang diterima akan diteruskan oleh syaraf sensoris ke pusat susunan syaraf (otak). Setelah informasi sampai ke otak terjadi proses kesadaran, yaitu individu mampu menyadari apa yang dilihat, dirasa, dan sebagainya. Setelah menyimpulkan dan menafsirkan informasi yang diterimanya, individu memunculkan respon sebagai reaksi terhadap stimulus yang diterimanya.

2.2.6. Sifat Persepsi

Mulyana (2007:191) mengemukakan sifat-sifat persepsi sebagai berikut:

1) Persepsi adalah pengalaman.

Untuk memaknai seseorang, objek atau peristiwa, hal tersebut diinterpretasikan dengan pengalaman masa lalu yang menyerupainya. Pengalaman menjadi pembanding untuk mempersepsikan suatu makna.

2) Persepsi adalah selektif.

Seseorang melakukan seleksi pada hal-hal yang diinginkan saja, sehingga mengabaikan yang lain. Seseorang mempersepsikan hanya yang diinginkan atas dasar sikap, nilai, dan keyakinan yang ada dalam diri seseorang, dan mengabaikan karakteristik yang berlawanan dengan keyakinan atau nilai yang dimiliki.

3) Persepsi adalah penyimpulan.

Mencakup penarikan kesimpulan melalui suatu proses induksi secara logis.

Interpretasi yang dihasilkan melalui persepsi adalah penyimpulan atas

informasi yang tidak lengkap. Artinya mempersepsikan makna adalah melompat pada suatu kesimpulan yang tidak sepenuhnya didasarkan atas data sesungguhnya, tapi hanya berdasar penangkapan indera yang terbatas.

4) Persepsi mengandung ketidakakuratan.

Setiap persepsi yang dilakukan akan mengandung kesalahan dalam kadar tertentu. Ini disebabkan oleh pengalaman masa lalu, selektivitas, dan penyimpulan. Semakin jauh jarak antara orang yang mempersepsi dengan objeknya, maka semakin tidak akurat persepsinya.

5) Persepsi adalah evaluatif.

Persepsi tidak pernah objektif, karena kita melakukan interpretasi berdasarkan pengalaman dan merefleksikan sikap, nilai, dan keyakinan pribadi yang digunakan untuk memberi makna pada objek yang dipersepsi. Seseorang cenderung mengingat hal-hal yang memiliki nilai tertentu bagi diri seseorang (bisa sangat baik atau buruk). Sementara yang biasa-biasa saja cenderung dilupakan dan tidak bisa diingat dengan baik.

Menurut Sobur (2003:470), sifat-sifat umum dunia persepsi antara lain :

- 1) Dunia persepsi mempunyai sifat-sifat ruang. Objek-objek yang dipersepsi itu memiliki relasi-relasi serta penentuan-penentuan yang berhubungan dengan atas-bawah, kiri-kanan, depan-belakang, dekat-jauh.
- 2) Dunia persepsi mempunyai dimensi waktu. Objek-objek persepsi kurang lebih bersifat tetap, namun tidak menutup kemungkinan adanya perubahan dalam waktu (lama dan cepat).
- 3) Dunia persepsi berstruktur menurut objek persepsi. Persepsi dilihat sebagai suatu keseluruhan yang memiliki tampak dan berdiri sendiri.

4) Dunia persepsi adalah suatu dunia yang penuh dengan arti. Mempersepsi tidaklah sama dengan mengonstatir benda dan kejadian tanpa makna. Persepsi merupakan tanda-tanda, ekspresi-ekspresi, benda-benda dengan fungsi, kejadian-kejadian, dan relasi-relasi yang penuh arti.

Davidoff dan Rogers dalam Walgito (2004:89) berpendapat :

Persepsi itu bersifat individual karena persepsi merupakan aktivitas yang terintegasi dalam diri individu maka apa yang ada dalam diri individu akan ikut aktif dalam persepsi. Berdasarkan hal itu, maka persepsi dapat dikemukakan karena perasaan, kemampuan berfikir dan pengalaman individu tidak sama. Oleh karena itu dalam persepsi suatu stimulus, hasil dari persepsi dapat berbeda-beda satu dengan yang lain karena sifat yang sangat subyektif.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa sifat persepsi adalah konstan (menetap), selektif, tidak akurat, individual dan evaluatif. Konstan karena seseorang persepsikan orang lain atau benda lain tetap sama walaupun perilaku atau tampilannya berbeda-beda. Persepsi bersifat selektif karena Seseorang melakukan persepsi dengan seleksi pada hal-hal yang diinginkan saja dan mengabaikan hal-hal yang tidak diinginkan. Persepsi juga bersifat tidak akurat karena persepsi seseorang tergantung oleh pengalaman dan pengetahuan orang tersebut terhadap obyek yang dipersepsi. Bila seseorang tidak paham tentang obyek yang akan dipersepsi, maka persepsinya tidak akurat.

2.3. Layanan Bimbingan Klasikal

2.3.1. Pengertian Layanan Bimbingan Klasikal

Winkel dan Hastuti (2006:545) menyebutkan :

pelayanan bimbingan klasikal berakar dalam gerakan bimbingan di Amerika yang dipelopori oleh Frank Persons. Setelah Persons mencanangkan konsepsinya tentang bimbingan jabatan, di beberapa sekolah mulai mengelola program tersebut. Dengan memanfaatkan kelompok yang terbentuk dalam satuan kelas, sekolah memasukkan serangkaian bimbingan

jabatan kedalam kurikulum sekolah. Satuan kelas yang mendapat pelajaran bimbingan jabatan itu dilihat sebagai kelompok instruksional dan diterapkan teknik-teknik yang lazim digunakan di bidang pengajaran. Secara sederhana, bimbingan klasikal dapat diartikan sebagai layanan yang di berikan kepada semua siswa dalam satu kelas atau ruangan.

Menurut Winkel dan Hastuti (2006:561) bimbingan klasikal adalah bimbingan yang diberikan kepada sejumlah siswa yang tergabung dalam suatu satuan kegiatan pengajaran. Bimbingan klasikal juga dapat didefinisikan sebagai bimbingan yang berorientasi pada kelompok siswa dalam jumlah yang cukup besar antara 30-40 orang siswa dalam satu kelas. Sedangkan menurut Supriyo (2010:5) :

Layanan klasikal atau yang lebih sering dikenal dengan istilah bimbingan klasikal merupakan layanan bimbingan yang sasarannya pada seluruh siswa dalam kelas atau gabungan beberapa kelas. Layanan klasikal ini bersifat preventif dengan tujuan menjaga agar tidak muncul masalah atau menekan munculnya masalah siswa. Disamping menjaga agar tidak muncul masalah, layanan ini juga merupakan usaha untuk menjaga agar keadaan yang sudah baik agar tetap baik.

Layanan dengan format klasikal ini sifatnya preventif. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Supriyo (2010:15) bahwa layanan klasikal ini lebih bersifat preventif dengan tujuan menjaga agar tidak muncul masalah atau menekan munculnya masalah siswa. Lebih lanjut Supriyo (2010:15) menjelaskan di samping menjaga agar tidak muncul masalah, layanan klasikal ini juga merupakan usaha untuk menjaga agar keadaan yang sudah baik agar tetap baik (preservatif

Bimbingan klasikal sering juga disebut sebagai layanan dasar, yaitu layanan bantuan bagi peserta didik (siswa) melalui kegiatan-kegiatan secara klasikal yang disajikan secara sistematis dalam rangka membantu siswa agar dapat

mengembangkan potensi yang mereka secara optimal. Rahayu (2014) memaparkan bahwa bimbingan kelas (klasikal) adalah program yang dirancang menuntut guru BK untuk melakukan kontak langsung dengan para peserta didik di kelas. Kegiatan bimbingan kelas ini bisa berupa diskusi kelas atau brain storming (curah pendapat).

Definisi lain tentang bimbingan klasikal dijelaskan oleh Tohirin (2007:127) yang menyebutkan bahwa bimbingan klasikal merupakan bentuk bantuan kepada siswa dalam menghadapi masalah-masalah pribadi, belajar, sosial, dan karir. Bimbingan klasikal menurut Samisih (2013:8) merupakan layanan bimbingan yang berorientasi pada kelompok siswa dalam jumlah yang cukup besar antara 30-40 orang siswa (sekelas). Husairi (2008:98) menyebutkan bahwa layanan klasikal adalah adalah kegiatan bimbingan dan konseling yang melayani sejumlah peserta didik dalam satu kelas. Bimbingan klasikal merupakan jantung dari layanan bimbingan dan konseling. Merujuk pada pendapat tersebut sehingga bimbingan klasikal merupakan salah satu kegiatan inti yang tidak boleh ditinggalkan oleh guru BK.

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa definisi layanan bimbingan klasikal adalah salah satu bentuk pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada siswa yang dilakukan dalam format kelas. Format kelas berarti ada banyak siswa di dalam satu kelas, bisa berasal dari satu kelas yang sama maupun kelas yang berbeda namun penempatannya dijadikan satu kelas. Layanan bimbingan klasikal dapat diartikan juga sebagai bantuan bagi seluruh siswa di dalam kelas yang disajikan secara sistematis, bersifat preventif dan memberikan

pemahaman pada siswa dalam bidang pembelajaran, pribadi, sosial dan karir dengan tujuan menyediakan informasi yang akurat dan dapat membantu individu untuk merencanakan pengambilan keputusan dalam hidupnya serta mengembangkan potensinya secara optimal.

Dalam layanan bimbingan klasikal tersebut, materi sudah disusun secara baik dan siap untuk diberikan kepada siswa secara terjadwal, kegiatan ini berisikan informasi dan pelatihan yang diberikan oleh seorang pembimbing kepada siswa secara kontak langsung. Bimbingan klasikal sebagai sarana mempersiapkan siswa untuk mengatur berbagai bidang kehidupannya supaya bermakna dan memberikan kepuasan, seperti bidang kesehatan, bidang pekerjaan, bidang kehidupan keluarga, bidang kehidupan bermasyarakat, dan bidang rekreasi.

Pada masa sekarang layanan bimbingan klasikal sebagai salah satu layanan dasar yang digunakan untuk memberikan informasi belajar, karir, pribadi dan sosial. Dengan demikian bukan hanya ragam bidang jabatan yang diberikan, tetapi ragam bimbingan yang sangat bervariasi, seperti bimbingan belajar, bimbingan pribadi, bimbingan karir, dan bimbingan sosial.

2.3.2. Tujuan Layanan Bimbingan Klasikal

Bimbingan klasikal yang merupakan bagian dari pendidikan memiliki tujuan yang diperuntukkan untuk siswa di sekolah. Siwabessy dan Hastoeti (2008:136) menyebutkan tujuan bimbingan klasikal adalah membantu individu agar mampu menyesuaikan diri, mampu mengambil keputusan untuk hidupnya sendiri, mampu beradaptasi dalam kelompok, mampu menerima support atau

dapat memberikan support pada teman-temannya. Menurut Yusuf dan Nurihsan (2005:13), tujuan bimbingan klasikal adalah membantu siswa mengembangkan potensinya secara optimal. Secara lebih terperinci dijelaskan bahwa tujuan bimbingan klasikal adalah agar individu dapat merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang. Selain itu untuk mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara optimal mungkin serta menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat.

Downing (1968) dalam Soetjipto dan Kosasi (2000:66) berpendapat bahwa tujuan bimbingan klasikal di sekolah adalah membantu siswa untuk dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial psikologis mereka, merealisasikan keinginannya, serta mengembangkan kemampuan atau potensinya. Secara umum dapat dikemukakan bahwa tujuan layanan bimbingan klasikal adalah membantu mengatasi berbagai macam kesulitan yang dihadapi siswa sehingga terjadi proses belajar-mengajar yang efektif dan efisien.

Mugiarso,dkk (2009:13) menjelaskan bahwa tujuan bimbingan konseling dan layanannya yaitu membantu setiap pribadi anak didik agar berkembang secara optimal. Dengan demikian maka hasil pendidikan sesungguhnya akan tercermin pada pribadi anak didik yang berkembang baik secara akademik, psikologis, maupun sosial. Selain tujuan bimbingan klasikal yang telah dijelaskan diatas, Prayitno dan Erman Amti (2004:13) membagi tujuan bimbingan klasikal dua, antara lain :

- 1) Tujuan Umum

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah diarahkan pada ketercapaian tujuan pendidikan dan tujuan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Sebagai salah satu lembaga pendidikan, sekolah membutuhkan pelayanan Bimbingan dan Konseling dalam penyelenggaraan dan peningkatan kondisi kehidupan di sekolah demi tercapainya tujuan pendidikan yang berjalan seiring dengan visi profesi konselor yaitu terwujudnya kehidupan kemanusiaan yang bahagia melalui tersedianya pelayanan bantuan dalam memberikan dukungan perkembangan dan pengentasan masalah agar individu berkembang secara optimal, mandiri dan bahagia.

2) Tujuan Khusus

Secara khusus layanan Bimbingan dan Konseling (termasuk layanan bimbingan klasikal) bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi, sosial, belajar dan karier. Bimbingan pribadi-sosial dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi-sosial dalam mewujudkan pribadi yang taqwa, mandiri, dan bertanggungjawab. Bimbingan belajar dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pendidikan. Bimbingan karier dimaksudkan untuk mewujudkan pribadi pekerja yang produktif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan klasikal diberikan kepada siswa agar mereka memiliki kemampuan diri dalam mengembangkan aspek pribadi, sosial, pendidikan, dan karir dengan mengembangkan semua potensi diri yang mereka miliki. Bimbingan klasikal yang diberikan memiliki tujuan jangka pendek, yaitu aspek pribadi dan pendidikan

serta tujuan jangka panjang, yaitu aspek sosial dan karir. Tujuan yang ingin dicapai dari pemberian bimbingan klasikal kepada siswa berimplikasi terhadap fungsinya, yaitu fungsi preventif (pencegahan) dari hal-hal yang bersifat negatif dan fungsi pemahaman terhadap potensi yang dimiliki dan bagaimana cara mengembangkan potensi diri tersebut.

Selain itu layanan BK format klasikal juga bertujuan untuk membantu siswa dalam memenuhi tugas-tugas perkembangannya, sehingga siswa mampu menyesuaikan diri, mengambil keputusan, mampu beradaptasi dalam kelompok, dan mampu menerima *support* atau dapat memberikan *support* pada teman-temannya.

2.3.3 Fungsi Layanan Bimbingan Klasikal

Untuk mencapai sebuah hasil dari proses bimbingan yang diharapkan maka bimbingan klasikal harus memiliki fungsi. Winkel & Hastuti (2004) mengemukakan, fungsi pokok pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah adalah sebagai berikut :

- 1) Fungsi Penyaluran, yaitu fungsi dalam membantu siswa mendapatkan program studi yang sesuai baginya dalam rangka kurikulum pengajaran yang disediakan di sekolah, memilih kegiatan ekstrakurikuler yang cocok baginya selama menjadi peserta didik di sekolah yang bersangkutan, menentukan program studi lanjutan yang sesuai baginya setelah tamat, dan merencanakan bidang pekerjaan yang cocok baginya di masa mendatang. Artinya, siswa dibantu untuk memilih diantara alternatif yang tersedia (decision making).

- 2) Fungsi penyesuaian, yaitu fungsi dalam membantu siswa menemukan cara menempatkan diri secara tepat dalam berbagai keadaan dan situasi yang dihadapi.
- 3) Fungsi pengadaptasian, yaitu fungsi sebagai narasumber bagi tenaga-tenaga pendidik yang lain di sekolah, khususnya pimpinan sekolah dan staf pengajar, dalam hal mengarahkan rangkaian kegiatan pendidikan dan pengajaran supaya sesuai dengan kebutuhan para siswa. Pelayanan ini tidak langsung diberikan kepada siswa, seperti pada fungsi penyaluran dan penyesuaian, tetapi tenaga bimbingan memberikan informasi dan usulan kepada sesama tenaga pendidik demi keberhasilan program pendidikan sekolah serta terbinanya kesejahteraan para siswa.

Menurut Yusuf dan Nurihsan (2005:16) fungsi bimbingan dan konseling dan layanannya untuk pemahaman, preventif (pencegahan), pengembangan, Perbaikan (penyembuhan), penyaluran, adaptasi, dan penyesuaian. Sedangkan Tohirin (2007:39) menyebutkan bahwa fungsi layanan bimbingan dan konseling antara lain fungsi pencegahan, fungsi pemahaman, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan, fungsi penyaluran, fungsi penyesuaian, fungsi pengembangan, fungsi perbaikan, dan fungsi advokasi.

Sukardi dan Kusmawati (2008:7) yang menyebutkan Pelayanan bimbingan dan konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling yang termasuk pula didalamnya layanan bimbingan klasikal. Fungsi bimbingan klasikal antara lain :

- 1) Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan yang membantu siswa agar memiliki pemahaman terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Berdasarkan pemahaman ini siswa mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik.
- 2) Fungsi pencegahan, yaitu fungsi bimbingan yang akan mencegah atau menghindarkan peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.
- 3) Fungsi pengentasan, yaitu fungsi bimbingan yang akan menghasilkan terentasnya permasalahan sosial yang dialami oleh peserta didik.
- 4) Fungsi pengembangan, yaitu fungsi bimbingan yang lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Diharapkan potensi dan kondisi positif peserta didik dapat muncul dan berkembang secara mantap dan berkelanjutan sesuai dengan perkembangan dirinya.

Prayitno dan Amti (2004:197) menyebutkan bahwa fungsi layanan bimbingan dan konseling termasuk di dalamnya bimbingan klasikal, antara lain:

- 1) Fungsi Pemahaman, pemahaman tentang diri klien beserta permasalahannya oleh klien sendiri dan oleh pihak-pihak yang akan membantu klien, serta pemahaman tentang lingkungan klien.
- 2) Fungsi Pencegahan, menyingkirkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi perkembangan individu. Oleh karena itu, pelaksanaan fungsi pencegahan bagi guru BK merupakan bagian dari tugas kewajibannya yang amat penting.
- 3) Fungsi Pengentasan, upaya yang dilakukan guru BK untuk mengatasi permasalahan konseli atau siswa.

- 4) Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan, fungsi pemeliharaan berarti memelihara segala sesuatu yang baik yang ada pada diri individu. Sedangkan fungsi pengembangan berarti guru BK mengusahakan agar hal-hal yang buruk dalam diri klien (siswa) menjadi baik dan yang sudah baik bertambah baik.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi bimbingan klasikal antara lain penyaluran, pengadaptasian, pemahaman, pengentasan, pencegahan, pemeliharaan dan pengembangan.

2.3.4. Langkah-Langkah Pelaksanaan Layanan Bimbingan Klasikal

Agar layanan bimbingan klasikal dapat diterima siswa dengan baik, perlu diperhatikan langkah-langkah pelaksanaannya. Menurut Tohirin (2007:150) langkah-langkah pelaksanaan bimbingan klasikal yaitu:

- 1) Pendahuluan, Sebelum melakukan bimbingan klasikal guru pembimbing harus bisa mengenali suasana terlebih dahulu. Agar nantinya bimbingan klasikal dapat berjalan dengan baik, maka peneliti bisa mencairkan suasana dengan menyapa siswa terlebih dahulu, mengadakan apresiasi dan *pre-test*.

- 2) Inti

Pada tahap ini guru BK menjelaskan materi yang telah disiapkan kepada siswa secara rinci. Guru BK dituntut untuk memahami dan menguasai keterampilan keterampilan bertanya, memberikan penguatan, keterampilan memberikan variasi, keterampilan menjelaskan, dan keterampilan mengelola kelas agar penyampaian materi dalam bimbingan klasikal menarik dan dapat diterima oleh siswa.

3) Penutup

Sebelum kegiatan bimbingan klasikal diakhiri, peneliti mengadakan tanya jawab kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana siswa memperhatikan materi yang disampaikan, menyimpulkan materi yang telah dibahas itu sangat perlu untuk mengetahui sejauh mana respon dari siswa. Setelah itu evaluasi kegiatan lanjutan, dan terakhir menutup bimbingan dengan salam.

Linda D Webb dan Greg A Brigman (2006) menjelaskan beberapa langkah yang perlu diperhatikan untuk dapat melaksanakan layanan bimbingan klasikal secara baik sebagai berikut :

- 1) Melakukan pemahaman peserta didik (menentukan kelas layanan, menyiapkan instrument pemahaman peserta didik, pengumpulan data, analisis data, dan merumuskan pemahaman).
- 2) Menentukan kecenderungan kebutuhan layanan bimbingan klasikal bagi siswa.
- 3) Memilih metode dan teknik yang sesuai untuk memberikan layanan bimbingan klasikal (ceramah-diskusi; atau ceramah-simulasi-diskusi, atau ceramah-tugas-diskusi).
- 4) Persiapan pemberian layanan bimbingan klasikal dapat disiapkan secara tertulis merupakan suatu bukti administrasi kegiatan, dengan demikian materi layanannya disajikan secara terencana dengan harapan mencapai hasil yang optimal, sebab disusun atas dasar kebutuhan dan literatur yang relevan.
- 5) Memilih sistematika persiapan yang dapat disusun oleh guru BK dengan catatan telah mencerminkan adanya kesiapan layanan bimbingan klasikal dan

persiapan diketahui oleh Koordinator Bimbingan dan Konseling dan atau kepala sekolah.

- 6) Mempersiapkan alat bantu untuk melaksanakan pemberian layanan bimbingan klasikal sesuai dengan kebutuhan layanan.
- 7) Evaluasi pemberian layanan bimbingan klasikal perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana prosesnya, tepat tidaknya layanan yang diberikan atau perkembangan sikap dan perilaku atau tingkat ketercapaian tugas-tugas perkembangan. Secara umum aspek yang dievaluasi meliputi kesesuaian program dalam pelaksanaan, keterlaksanaan program, hambatan-hambatan yang dijumpai, dampak terhadap kegiatan belajar mengajar, dan respon peserta didik terhadap layanan yang diberikan, serta perubahan perkembangan peserta didik (tugas-tugas perkembangan) atau perkembangan belajar, pribadi, sosial, dan karirnya.
- 8) Tindak lanjut perlu dilakukan sebagai upaya peningkatan pemberian layanan bimbingan kelas. Kegiatan tindak lanjut senantiasa berdasarkan pada hasil evaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan.

Menurut Supriyo (2010:4) terdapat tiga tahap dalam proses pelaksanaan layanan BK format klasikal, dengan penjelasan sebagai berikut:

- 1) Tahap awal

Guru BK melakukan pembinaan *rapport* untuk mengkondisikan suasana kelas supaya siap untuk menerima bimbingan. *Rapport* ini dapat dilakukan dengan memberikan salam, menyapa murid untuk menanyakan kondisi mereka, dan melakukan *apersepsi* terhadap topik bimbingan yang akan diberikan.

2) Tahap proses

Guru BK memfokuskan pada topik yang akan dibahas dan bentuk penyampaiannya sangat ditentukan dengan metode yang akan digunakan. Topik yang dibahas berkaitan dengan perkembangan siswa. Pembahasan masalah ini diharapkan membawa perubahan bagi siswa dalam aspek akademik, pribadi, sosial dan karir sehingga pelaksanaannya lebih banyak mengikutsertakan siswa.

3) Tahap pengakhiran/ penutup.

Pada tahap ini guru BK melakukan penilaian untuk mengetahui tingkat pemahaman dan lebih utama pada perubahan sikap yang ada pada murid pasca diberikan bimbingan. Sebelum bimbingan diakhiri, guru BK perlu melakukan simpulan terhadap topik yang dibahas tadi, dengan tujuan untuk menegaskan terhadap materi yang dibahas sehingga diharapkan pelaksanaan bimbingan ini sesuai dengan tujuan telah dirumuskan.

Supriyo (2010:7) menambahkan agar dapat memberikan layanan secara tepat, maka perlu kiranya dilakukan analisis kebutuhan siswa. Analisis ini dapat dilakukan dengan memperhatikan hasil asassment maupun sumber dari luar asassment. Analisis kebutuhan layanan bimbingan klasikal akan lebih mudah dilakukan dan lebih obyektif apabila menggunakan sumber data dari hasil asassment. Mugiarto,dkk (2009:43) berpendapat pelayanan bimbingan konseling di lembaga pendidikan formal diselenggarakan dalam rangka suatu program bimbingan yaitu suatu rangkaian kegiatan bimbingan yang terencana, terorganisir

dan terkoordinasi selama periode waktu tertentu, begitu pula layanan bimbingan klasikal.

Dari pendapat beberapa ahli yang sudah dijelaskan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa langkah-langkah dalam melaksanakan bimbingan klasikal dibagi dalam empat tahap, tahap pertama yaitu tahap pendahuluan yang merupakan tahap bagi guru BK untuk mengenali suasana dan keadaan siswa peserta layanan klasikal. Tahap kedua atau inti yaitu tahap dimana guru BK menyampaikan materi layanan. Tahap ketiga atau penutup dimana guru BK mengakhiri pelaksanaan layanan dengan mengadakan sesi tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang telah disampaikan. Tahap keempat adalah evaluasi yaitu tahap dimana guru BK menilai apakah layanan ini tepat untuk para siswa.

2.4. Persepsi Siswa Terhadap Layanan Bimbingan Klasikal

Persepsi siswa terhadap layanan bimbingan klasikal adalah proses menanggapi (menerima) secara langsung para pelajar mengenai layanan atau bantuan yang diberikan guru BK untuk seluruh siswa dalam satu kelas. Proses ini didahului oleh penginderaan sebagai penghubung antara siswa dengan layanan bimbingan klasikal itu sendiri dan melakukan komunikasi untuk menyamakan tanggapan tersebut dengan orang-orang disekitarnya, termasuk dengan guru BK supaya terbentuk kedekatan diantara siswa dengan guru BK. Namun pada kenyataannya masih terjadi kesalahpahaman antara siswa dengan layanan bimbingan dan konseling.

Prayitno dan Erman Amti (2004:13) memaparkan bahwa :

Beberapa kesalahpahaman (miskonsepsi) yang sering dijumpai di sekolah-sekolah, diantaranya adalah layanan bimbingan dan konseling hanya untuk siswa tertentu saja, layanan bimbingan dan konseling dianggap hanya sebatas pemberian nasihat saja, dan menganggap layanan bimbingan konseling dapat dilakukan oleh siapa saja. Dengan layanan Bimbingan konseling yang disampaikan secara klasikal diharapkan siswa mendapatkan bimbingan dan materi yang sejelas-jelasnya sehingga ketika siswa tidak dapat mengerti atau kurang paham dengan materi yang disampaikan, siswa dapat bertanya secara langsung kepada konselor dan kesalahpahaman tentang layanan bimbingan konseling dapat diminimalisir.

Peserta didik merupakan sumber daya yang utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal karena peserta didik merupakan insan yang memiliki aneka kebutuhan. Siswa bisa belajar tanpa guru, sebaliknya guru tidak bisa mengajar tanpa siswa. Semua proses belajar selalu dimulai dengan persepsi, yaitu setelah siswa menerima stimulus atau suatu pola stimuli dari lingkungannya. Karena itu, sejak dini kepada siswa harus ditanamkan rasa memiliki persepsi yang baik dan akurat mengenai apa yang dipelajari. Kalau persepsi siswa terhadap apa yang akan dipelajari salah maka akan mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan kegiatan belajar yang akan ditempuh.

Adakalanya persepsi tersebut baik dan adakalanya juga persepsi tersebut buruk. Bila rangsangan yang diterima siswa itu baik menurut siswa, maka siswa akan mempersepsi guru BK dan materi yang diajarkannya dalam layanan bimbingan klasikal baik dan menyenangkan. Hal ini akan berakibat memunculkan persepsi positif siswa terhadap layanan bimbingan klasikal. Sebaliknya, bila persepsi siswa buruk terhadap guru BK beserta materi yang diajarkannya maka siswa akan beranggapan buruk dan mengurangi minatnya untuk mengikuti layanan yang diberikan.

Persepsi positif timbul karena adanya stimulus positif yang diterima oleh panca indera individu. Misalnya, seseorang yang murah senyum dan ramah, akan dipersepsi sebagai orang yang baik. Sedangkan persepsi negatif muncul karena adanya stimulus yang negatif (kurang baik) yang diterima atau ditangkap oleh panca indera individu. Misalnya, seseorang yang jarang tersenyum dan sering berbicara dengan nada suara yang tinggi, maka orang itu akan dipersepsikan sebagai orang yang galak atau mudah marah.

Kemampuan menerima rangsang dari lingkungan pada setiap diri seseorang itu berbeda-beda. Walaupun stimulusnya sama, tetapi karena pengalaman yang berbeda memungkinkan persepsi antara individu satu dengan individu yang lain tidak sama. Keadaan itu memberikan gambaran bahwa persepsi itu memang individual. Secara umum persepsi siswa terhadap layanan bimbingan klasikal adalah tanggapan (penerimaan) secara langsung dari para siswa mengenai layanan klasikal yang diberikan oleh seorang guru BK melalui suatu proses yang di dahului oleh penginderaan sebagai penghubung antara guru BK dengan siswa dalam kelas.

Heterogenitas siswa dalam kelas memaksa seorang guru atau konselor untuk memperhatikan minat serta perhatian setiap siswa dalam kelas (melakukan pendekatan individual) mengingat tiap siswa bisa saja mempunyai persepsi yang berbeda dengan siswa lainnya terhadap pembelajaran yang diberikan oleh seorang guru di kelas. Oleh sebab itu dibutuhkan pelayanan yang baik, menyenangkan, menarik dan profesional dari guru atau konselor karena salah satu tolok ukur yang paling dapat digunakan untuk menilai kualitas bimbingan dan konseling disekolah

adalah respon dan atau persepsi dari sasaran langsung dari pelayanan bimbingan dan konseling tersebut, yaitu siswa.

Prayitno (2004) menyampaikan :

Banyaknya siswa yang tidak memanfaatkan keberadaan konselor terjadi karena kesalahpahaman dalam bimbingan dan konseling dimana timbul persepsi bahwa peran konselor disekolah adalah sebagai polisi sekolah yang bertugas untuk menghukum siswa yang terlambat datang ke sekolah atau pun siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Persepsi siswa terhadap konselor ini akan menggambarkan produk-produk yang dihasilkan oleh seorang konselor sekolah dalam satuan waktu yang telah ditentukan dengan kriteria tertentu. Produk tersebut dapat berupa penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di sekolah termasuk layanan bimbingan klasikal.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa persepsi positif siswa terhadap bimbingan dan konseling menjadi sangat penting karena siswa merupakan sasaran layanan bimbingan dan konseling, dalam hal ini layanan bimbingan klasikal. Persepsi positif timbul karena adanya stimulus positif yang diterima oleh pancaindera individu. Dalam bimbingan klasikal terjadi interaksi antara siswa dengan konselor. Dimana guru BK sebagai sumber informasi memiliki kebutuhan untuk menyampaikan informasi (bahan ajar) kepada siswa sebagai penerima informasi.

Dalam beberapa kasus dijumpai guru menyampaikan bahan ajar kepada siswa hanya dengan menggunakan cara-cara yang “kuno”. Dalam arti bahwa guru hanya sebatas menjelaskan atau memberi ceramah kepada siswa. Keterbatasan metode ini akan membuat siswa merasa cepat bosan walaupun materi yang diberikan oleh guru sebenarnya sangat menarik. Jadi, dapat diketahui bahwa siswa akan cenderung berpersepsi negatif bila guru BK tidak menunjukkan stimulus yang baik di depan siswa. Akan berbeda jika seorang guru BK mampu

mengimplementasikan kompetensi yang merupakan perwujudan kinerja profesi konselor dalam pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah tentunya akan membuat siswa paham akan tugas dan peran bimbingan dan konseling di sekolah dan anggapannya terhadap layanan bimbingan klasikal di sekolah akan baik.

Siswa Salah Mempersepsi Bimbingan Klasikal

Siswa sering menganggap bimbingan klasikal itu tidaklah penting. Masih banyak siswa yang beranggapan bahwa bimbingan konseling dan layanan-layanannya sangat membosankan, membuat ngantuk, dan tidak menyenangkan.



Peran Konselor Dalam Meminimalisir Persepsi Siswa Yang Kurang Tepat Tentang Bimbingan Klasikal

Konselor mampu mengimplementasikan dengan baik kompetensi yang merupakan perwujudan kinerja profesi konselor dalam pelayanan bimbingan klasikal; konselor juga senantiasa bersikap ramah dan bersahabat dengan siswa serta menemukan cara yang menarik dalam menyampaikan materi layanan bimbingan klasikal.



Persepsi Siswa Terhadap Bimbingan Klasikal Membaik

Siswa menjadi paham akan tugas dan peran bimbingan dan konseling di sekolah sehingga meminimalisir anggapan atau persepsi negatif siswa mengenai penyelenggaraan layanan bimbingan konseling termasuk layanan bimbingan klasikal di sekolah.

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

BAB 5

PENUTUP

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai (1) simpulan, dan (2) saran yang diperoleh dari hasil penelitian tentang Persepsi Siswa kelas XI (sebelas) terhadap layanan bimbingan klasikal di SMA Negeri 7 Semarang. Pemaparan tersebut disajikan pada bagian berikut:

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti laksanakan dapat diketahui bahwa secara keseluruhan 52,2% atau 47 orang siswa kelas XI di SMA Negeri 7 Semarang memiliki persepsi yang tergolong positif tentang layanan bimbingan klasikal.

5.2 Saran

Saran merupakan upaya lanjut dan masukan yang diberikan kepada lembaga atau pihak-pihak yang dipandang berkepentingan dengan hasil penelitian. Adapun saran yang dapat diberikan kepada pihak-pihak terkait yaitu guru BK dan peneliti selanjutnya terkait dengan hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Bagi kepala SMA Negeri 7 Semarang, diharapkan agar dapat memfasilitasi konselor sekolah sehingga dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam layanan bimbingan dan konseling terutama layanan bimbingan klasikal.

2. Bimbingan konseling bukanlah layanan yang hasilnya langsung tampak, untuk itu diperlukan kerja sama dari banyak pihak agar pelayanan terhadap peserta didik menjadi maksimal.
2. Bagi guru BK di SMA Negeri 7 Semarang, hendaknya bisa meningkatkan kinerja dengan lebih kreatif dan inovatif dalam menyampaikan materi layanan bimbingan klasikal serta menambahkan motivasi dalam setiap materi bimbingan klasikal agar bimbingan klasikal menarik dan lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.
3. Untuk siswa diharapkan dapat mengikuti secara bersungguh-sungguh layanan bimbingan konseling yang diberikan guru BK di sekolah, dalam hal ini layanan bimbingan klasikal agar siswa semakin paham hakikat bimbingan klasikal sehingga munculnya persepsi siswa yang kurang tepat terhadap layanan bimbingan klasikal dapat diminimalisir.
4. Kepada peneliti selanjutnya, sebaiknya obyek penelitian dapat diperluas lagi dengan menambahkan variabel lain yang masih mempunyai hubungan dengan persepsi siswa dan layanan bimbingan klasikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2005. *Realibilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Batuadji, Kristianto., Nuryati Atamimi., dan Rasimin B. Sanmustari. 2009. Hubungan Antara Efektivitas Fungsi Bimbingan dan Konseling dengan Persepsi Siswa Terhadap Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama Stella Duce I Yogyakarta. *Lembaran Penelitian Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*. Vol. 36, NO. 1, 18-34.
- Cahyono, Agus Hadi dan Eko Darminto. 2013. Hubungan Antara Persepsi Dan Sikap Siswa Terhadap Bimbingan Dan Konseling dengan Minat Siswa Untuk Memanfaatkan Layanan Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Penelitian Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya*. Vol 1, No 1, pp 16- 25. <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/1928/0> diakses tanggal 17 Maret 2015.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- <https://anggunprihastomo.wordpress.com/2012/10/> diakses tanggal 17 Februari 2015.
- <http://hmj-bk07uniska.blogspot.co.id/2015/05/> diakses tanggal 17 Februari 2015.
- <https://lisnadotcom.wordpress.com/> diakses tanggal 17 Februari 2015.
- <http://mmfatkhurrohman.blogspot.co.id/2015/04/> diakses tanggal 20 Februari 2015.
- Istiati, Rina. 2013. *Korelasi Antara Kepribadian Konselor Dengan Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling Individu Di SMA Negeri 1 Kendal, Kabupaten Kendal Tahun Ajaran 2013/2014*. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Kartiko, Ong Didik Cahyo. 2014. *Persepsi Siswa Terhadap Kinerja Konselor Di SMA Negeri Se-Kota Semarang Tahun Pelajaran 2013/2014*. Skripsi Universitas Negeri Semarang.

- Mardiana, Annisa Rizka. 2013. Studi Tentang Persepsi Siswa Pada Layanan Bimbingan Dan Konseling Dismk Se-Kecamatan Sukomanunggal Surabaya. Jurnal Penelitian Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. Volume 3 Nomer 1, 72-80. <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/3233/baca-artikel> diakses tanggal 17 Maret 2015
- Margono. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Asdi Mahasatya
- Marwan,Sholahuddin.2013. *Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Hasil Belajar Ips Sejarah Siswa Smp Negeri 3 Tegowanu Kabupaten Grobogan*. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Mugiarso,Heru,dkk. 2009. *Bimbingan & Konseling*. Semarang: UNNES Press.
- Mulyana,Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Prayitno & Amti, E. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto,Ewan Agus & Sulistyastuti, Dyah Ratih.2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Administrasi Publik dan Masalah-Masalah Sosial*. Yogyakarta: Gava Media.
- Rakhmat,Jalaludin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya.
- Samisih. 2013. Praktek Layanan Informasi dan Orientasi Secara Klasikal. Jurnal Ilmiah SPIRIT. ISSN 1411-8319
- Sanjaya, Wina. 2009. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman, AM. 2000. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, Sarlito W. 2009. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta :Rajawali Pers.
- Setyoningtyas,Restu. 2014. *Persepsi Guru BK Tentang Kompetensi Konselor di Sekolah Dasar Swasta Kota Semarang*. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Siagian, S.P, 2004. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta

- Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian. 2006. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Soetjipto dan Kosasi, Raflis. 2000. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi, Dewa Ketut dan Kusmawati, Desak Nila. 2008. *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2005. *Komunikasi Antarpribadi*. Semarang: UNNES Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyo. 2010. *Teknik Bimbingan Klasikal*. Semarang: Swadaya Publishing.
- Suryabrata, Sumadi, 2014. *Metodologi Penelitian*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Sutoyo, Anwar. 2009. *Pemahaman Individu: Observasi, Checklist, Kuesioner & Sosiometri*. Semarang: CV Widya Karya.
- Thoha, Miftah. 2004. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Tim Penyusun UNNES. 2010. *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: UNNES Press.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Winkel, W.S dan Hastuti, MM.Sri. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yusuf, Syamsu dan Nurihsan, A.Juntika. 2005. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.